

Transkripsi Fonetik Cerita Rakyat Luwu

Suparman

Muhammad Nurahmad

Universitas Cokroaminoto Palopo

Universitas Muhammadiyah Makassar

suparman@uncp.ac.id

ahmad@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang berjudul “Transkripsi Fonetik Cerita Rakyat Luwu” ini memaparkan sembilan tanda diakritik yang digunakan yang mewakili setiap proses koartikulasi yaitu labialisasi, nasalisasi, palatalisasi, glotalisasi, pengguguran /r/, geminasi, perendahan vokal tinggi, penyisipan hentian glotis, dan penyisipan /w/ dan /y/.

Kata Kunci : transkripsi, cerita rakyat, Luwu

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat atau medium komunikasi dan interaksi manusia yang terpenting yang menjadikan manusia itu sebagai makhluk sosial. Untuk menjadikan komunikasi menjadi lebih berkesan dan tepat aspek penyebutan atau pembunyian sesuatu bunyi bahasa itu mestilah dilakukan mengikut cara penyebutan yang sebenarnya mengikut hukum bunyi suatu bahasa. Salah satu kaedah mengetahui cara sebutan yang betul dalam suatu bahasa ialah melalui kaedah transkripsi fonetik. Kaedah transkripsi fonetik merupakan kaedah tulisan menggunakan simbol-simbol khusus yang mewakili setiap satu bunyi. Senarai abjad atau simbol bunyi bahasa-bahasa di dunia boleh diperolehi melalui Carta Fonetik Antarabangsa atau *International Phonetic Alphabet* (IPA). Penulisan sesuatu perkataan menggunakan transkripsi membolehkan siapa saja yang mahir menggunakan IPA akan dapat membunyikan bunyi-bunyi bahasa dalam apa saja.

Transkripsi fonetik menekankan ketepatan bunyi di mana setiap bunyi diwakili oleh satu simbol. Selain daripada itu terdapat juga tanda-tanda fonetik yang menyatakan bahwa berlakunya proses koartikulasi yaitu gejala saling mempengaruhi antar satu bunyi dengan bunyi lain yang berlaku apabila suatu bunyi itu diikuti atau mengikuti sesuatu bunyi. Selain daripada itu transkripsi fonetik juga boleh mengandungi tanda-tanda proses suprasegmental seperti tekanan, tona, kepanjangan, jeda dan intonasi.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan kosakata dasar yang berupa kata kata tertulis atau lisan. ejalan dengan pendekatan yang digunakan maka metode yang digunkan dalam penlitian ini adalah metode deskriptif. Sumber data dalam penilitian ini adalah data berupa tuturan dalam cerita rakyat masyarakat Luwu. Teknik pengumpulan data digunakan teknik catat, sistem pencatat menggunakan transkripsi fonetis. Teknik analisi data dengancara Mengklasifikasi data transkripsi fonetis, mengidentifikasi setiap perbedaan dalam tataran fonologis, memindahkan data yang sudah diklasifikasi.

Hasil

Tanda-tanda Diakritik yang digunakan dalam Transkripsi Cerita Rakyat Luwu

Dalam transkripsi fonetik cerita rakyat Luwu terdapat sembilan tanda diakritik yang digunakan yang mewakili setiap proses koartikulasi yaitu labialisasi, nasalisasi, palatalisasi, glotalisasi, pengguguran r, geminasi, perendahan vokal tinggi, penyisipan hentian glotis, dan penyisipan w dan y.

1. Labialisasi

Labialisasi adalah proses pembibiran. Proses koartikulasi dimana posisi bibir membulat sehingga pada bunyi utama terdengar bunyi labial [w]. Dalam bahasa Melayu, gejala ini muncul sewaktu membunyikan perkataan yang mengandung vokal rangkap au, ua atau ui.

2. Nasalisasi

Nasalisasi atau penyengauan merupakan artikulasi tambahan yang berlaku pengaruh daripada proses penyebutan bunyi perkataan yang mengandung konsonan sengau yang diikuti oleh vokal. Semasa menyebut bunyi sengau, misalnya m, n, ny, ng seperti dalam perkataan malam, nasi, nyamuk, ngantuk pengaruh bunyi sengau m, n, ny dan ng merebak kepada bunyi vokal kerana rongga hidung tidak sempat ditutup sepenuhnya semasa menyabut bunyi vokal dalam perkataan tersebut.

3. Palatalisasi

Palatalisasi adalah proses pengangkatan daun lidah ke arah langit-langit keras (palatum) sewaktu artikulator primer berlangsung. Selain bunyi palatal, bunyi lain dapat di palatalisasikan.

4. Glotalisasi

Dalam bahasa Melayu gejala glotalisasi hadir apabila wujud keadaan dua vokal bergandengan dan semasa membunyikannya terjadi hentian antara dua bunyi vokal tersebut. Selain itu glotalisasi juga berlaku apabila sesuatu perkataan berakhir dengan bunyi letupan tidak bersuara [k].

5. Pengguguran r

Konsonan /r/ diposisi koda dan diakhir kata tidak dibenarkan hadir pada struktur permukaan dan konsonan ini mengalami pengguguran.

6. Geminasi

Geminasi ialah proses satu konsonan menjadi dua konsonan yang sama secara bergugus. Geminasi ini berlaku di sempadan akhiran apabila kata dasar yang diakhiri konsonan menerima akhiran /an/ atau /i/.

7. Perendahan Vokal Tinggi

Perendahan vokal ialah proses vokal tinggi menjadi vokal rendah. Vokal tinggi /i/ dan /u/ mengalami perendahan vokal kepada vokal [e] dan [o] apabila vokal tinggi itu berada pada suku kata tertutup di akhir kata.

8. Penyisipan Hentian Glotis

Penyisipan konsonan hentian glotis, berlaku apabila dua vokal berurutan dan penyisipan ini tidak berlaku dalam kata dasar sebaliknya hanya berlaku di sempadan awalan, akhiran, kata ganda dan kata majemuk.

9. Penyisipan /w/ dan /y/

Penyisipan geluncuran berlaku dalam urutan vokal apabila vokal pertama dalam urutan vokal itu terdiri daripada vokal tinggi /i/ dan /u/. Hal ini berlaku hanya dalam kata dasar dan kata dasar + akhiran /an/ dan /i/.

Cerita Rakyat Luwu “Putri Tandampalik”

Kisah Putri Tandampalik

Pada zaman dahulu, di Pulau Sulawesi terdapat sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Luwu. Kerajaan itu dipimpin oleh seorang raja bernama La Busatana Datu Maongge. Raja itu biasa dipanggil Datu Luwu.

Datu Luwu mempunyai seorang anak perempuan yang cantik jelita bernama Putri Tandampalik. Kecantikannya terkenal sampai ke seantero negeri hingga di Kerajaan Bone.

Mendengar berita kecantikan Putri Tandampalik, Raja Bone berniat untuk menjodohkan putranya dengan putri itu. Ia pun mengirim beberapa utusan ke Kerajaan Luwu.

Datu Luwu menerima para utusan itu dengan baik walaupun hatinya bimbang. Menurut adat istiadat Luwu, seorang gadis tidak boleh menikah dengan pemuda dari negeri lain. Namun, jika Datu Luwu menolak lamaran itu, negerinya bisa di serang oleh Kerajaan Bone.

Akhirnya, Datu Luwu mengatakan bahwa ia belum bisa memberi keputusan akan menerima atau menolak lamaran itu. Para utusan kerajaan Bone menerima keputusan itu dengan lapang dada. Mereka pun kembali ke Bone.

Tak lama setelah itu, Kerajaan Luwu mendapatkan sebuah musibah. Putri Tandampalik terkena penyakit kulit yang menular. Sekujur tubuhnya penuh dengan bulatan-bulatan cairan yang berisi nanah. Bila bulatan itu pecah, akan mengeluarkan bau yang sangat busuk. Seluruh tabib telah didatangkan dari berbagai negeri. Namun, Putri Tandampalik tidak juga kunjung sembuh.

Datu Luwu dan permaisurinya sangat sedih. Mereka tidak tega melihat keadaan putrinya. Mereka juga takut, rakyat Luwu akan tertular penyakit itu.

Akhirnya, Datu Luwu memutuskan untuk mengungsikan Putri Tandampalik ke sebuah pulau yang sangat jauh. Sebelum putrinya pergi, Datu Luwu memberikan sebuah keris.

“Anakku, bawalah keris ini. Keris ini sebagai lambang bahwa aku tidak akan pernah melupakan apalagi membuangmu,” ujar Datu Luwu.

Sambil beruraian air mata, Datu Luwu dan permaisurinya melepas kepergian Putri Tandampalik. Putri Tandampalik pergi didampingi beberapa orang dayang dan pengawal yang setia.

Setelah berlayar selama berbulan-bulan, rombongan itu menemukan sebuah pulau. Tanah di pulau itu amat subur dan banyak ditumbuhi pepohonan. Udaranya pun sangat sejuk.

Putri Tandampalik memerintahkan pengawalnya untuk memeriksa pulau itu. Tak lama kemudian, pengawalnya kembali dan mengatakan kalau pulau itu aman untuk dihuni.

Ketika sedang memeriksa pulau itu, pengawal Putri Tandampalik menemukan buah wajao. Putri Tandampalik kemudian menamakan pulau itu Pulau Wajo.

Mereka membangun sebuah pemukiman baru di sana. Untuk memenuhi kebutuhan pangan, mereka membuka sawah dan ladang. Tanah yang subur membuat semua tanaman tumbuh dengan baik.

Pada suatu hari, Putri Tandampalik berjalan-jalan sendirian. Ia lalu tiba di tepi sebuah danau. Duduklah ia di sana seraya menikmati pemandangan danau yang sangat indah.

Tiba-tiba, datang seekor kerbau berwarna keputihan seperti bule. Kerbau itu mendekati Putri Tandampalik dan menjilati tubuhnya.

Awalnya, Putri Tandampalik berusaha mengusir kerbau itu. Namun, kerbau itu tampak jinak. Putri Tandampalik pun membiarkan kerbau itu menjilatinya.

Sungguh ajaib! Setelah kerbau itu menjilati tubuh Putri Tandampalik, Penyakit kulitnya langsung sembuh. Kini tubunya sangat mulus, kecantikannya telah kembali.

Putri Tandampalik sangat gembira. Ia langsung mengucapkan syukur kepada Tuhan.

Para dayang dan pengawalnya turut senang. Putri yang mereka cintai kini telah kembali cantik seperti sedia kala.

Putri Tandampalik kemudian berpesan kepada mereka, “kerbau bule itu telah menyembuhkan diriku. Aku percaya bahwa kerbau itu bukanlah kerbau biasa. Oleh karena itu, samapiakan kepada anak cucu kalian, jangan pernah menyembeli kerbau bule.”

Suatu ketika, Pangeran Bone dan para pengawalnya pergi berburu ke hutan. Tanpa disadari, Pangeran Bone berjalan memisahkan diri dari rombongan. Ia pun tersesat.

Ketika sedang menyusuri jalan setapak di hutan, ia melihat sebuah rumah yang bercahaya.

“Lampu rumah itu menyala, berarti di dalam ada penghuninya. Lebih baik aku menumpang berjalan di sana,” ujarnya.

Ketika ia mengetuk pintu, keluarlah seorang gadis yang sangat cantik. Gadis itu adalah Putri Tandampalik.

Mereka saling bertatapan dan terpanah. Putri Tandampalik dan Pangeran Bone saling jatuh cinta. Namun, percintaan mereka tidak berjalan mulus karena Pangeran Bone harus kembali ke kerajaannya.

Setelah kembali ke kerajaannya, Pangeran Bone tidak pernah berhenti memikirkan Putri Tandampalik. Akhirnya dengan memenuhi hasratnya, ia kembali ke Pulau Wajo untuk melamar sang Putri.

Putri Tandampalik tidak langsung menerima lamaran Pangeran. Ia memberika keris warisan ayahnya kepada Pangeran Bone untuk diserahkan kepada Datu Luwu. Apabila Datu Luwu menerima keris itu, Putri Tandampalik akan menerima lamaran Pangeran Bone.

Singkat cerita, keris itu diterima oleh Datu Luwu dengan baik. Dengan demikian, lamaran Pangeran Bone pun diterima oleh Putri Tandampalik.

Putri Tandampalik kemudian kembali ke kerajaan Luwu. Ia menikah dengan Pangeran Bone. Mereka berdua hidup bahagia selamanya.

Transkripsi Fonetik Cerita Putri Tandampalik

Kisah Putri [Tandampali?]

Pada zaman dahulu, [di_Pulau] [Sulawəsi] [tərdapat] [səbuwah] [kəraja_an] [yan] [bərnama] [kəraja_an] Luwu. [kəraja_an] itu [di_pimpin] oleh [səoran] [raja] [bərnama] La Busatana Datu [Maongə]. [raja] itu [biyasa] [di_pangil] Datu Luwu.

Datu Luwu [məmpunyai] [səoran] [ana?] [pərməpuwan] [yan] [cante?][jəlita] bernama Putri [Tandampali?]. [kəcante?anŋa] [tərkənal] sampai [kə_səantəro] [nəgəri] [hinga] [di_kəraja_an] [Bonə].

[məndəna][bərita][kəcante?an] Putri [Tandampali?], [Raja] Bonə [bərnayat] [untu?] [mənjodoh_kan] [putraŋa] [dənan] putri itu. [iya] pun [məŋirim] [bəbərapa] [utus_an] ke_[kəraja_an] Luwu.

Datu Luwu [mənərima] para [utus_an] itu [dənan] [bai?] walaupun [hatina] [bimban]. [[mənurut] adat [istiyadat] Luwu, [səoran] gadis [tida?] [boləh] [mənikah]

[dəŋan] [pəmudah] dari [nəgəri] [layin]. Nmaun, jika Datu Luwu [mənola?] [lamar_an] itu, [nəgəriŋa] bisa [di_səran] oleh [kəraja_an] [Bonə].

[Akhirŋa], Datu Luwu [məŋatakan] bahwa [iya] [bəlum] bisa [məmbəri] [kəputus_an] akan [məŋərima] atau [mənola?] [lamar_an] itu. Para [utus_an] [kəraja_an] [Bonə] [məŋərima] [kəputus_an] itu [dəŋan] [lapaŋ] dada. [məŋəkapun] [kəmbali] [kə_Bonə].

[ta?] lama sətəlah itu, [kəraja_an] Luwu mənəndapatkan [səbuwah] musibah. Putri [Tandampali?] [tərkəna] [pəŋakit] kulit [yaŋ] [mənula]. [Səkuju] [tubohŋ] [pənuh] [dəŋan] bulatan-bulatan [cayir_an] [yaŋ] [bərisi] nanah. Bila bulatan itu [pəcah], akan [məŋəluarkan] [bawu] [yaŋ] [saŋat] [busu?]. [Səluroh] tabib [təlah] [di_datan_kan] dari [bərbagai] [nəgəri]. Namun, Putri [Tandampali?] [tida?] juga [kunjun] [səmbuh].

Datu Luwu dan [pərmayisuriŋa] [saŋat] [sədih]. [Məŋəka] [tida?] təga [məlihat] [kəada?an] [putriŋ]. [məŋəka] juga takut, rakyat Luwu akan [tərtula] [pəŋakit] itu.

[Akhirŋa], Datu Luwu [məmutuskan] [untu?] [məŋuŋsikan] Putri [Tandampali?] [kə_səbuwah] [pulawu] [yaŋ] [saŋat] [jawuh]. [Səbəlum] [putriŋ] [pərgi], Datu Luwu [məmbərikan] [səbuwah] [kəris].

“Anakku, bawalah [kəris] ini. [Kəris] ini [səbagai] [lambaŋ] bahwa aku [tida?] akan [pəŋnah] [məlupakan] apa lagi [məmbuwaŋmu],” [uja] Datu Luwu.

Sambil [bəŋuraiyan] air mata, Datu Luwu dan [pərmayisuriŋa] [mələpas] [kəpərgi_an] Putri [Tandampali?]. Putri [Tandampali?] [di_dampiŋ_i] [bəbəŋapa] [oraŋ] [dayaŋ] dan [pəŋawal] [yaŋ] [sətiya].

[Sətəlah] [bərlaya] [səlama] [bərbulan_bulan], [romboŋan] itu [məməriksa] [pulawu]. Tanah [di_pulawu] itu amat [subu] dan [baŋa?] [di_tumbuh_i] [pəpohonan]. [Udaraŋ] pun [saŋat] [seju?].

Putri [Tandampali?] [məmərintahkan] [pəŋawalŋa] [untu?] [məməriksa] [pulawu] itu. [Ta?] lama [kəməudian], [pəŋawalŋa] [kəmbali] dan mənəatakan [kalawu] [pulawu] itu aman [untu?] [di_huni]. [kətika] [sədan] [məməriksa] [pulawu] itu, [pəŋawal] Putri [Tandampali?] [məŋəjukan] [buwah] [wajawo]. Putri [Tandampali?] [kəməudian] [mənamakan] [pulawu] itu [Pulawu] Wajo.

[məŋəka] [məmbaŋun] [səbuwah] [pəməkiman] baru [di_sana]. [Untu?] [məmənuhi] [kəbutoh_an] [paŋan], [məŋəka] [məmbuka sawah dan [ladaŋ]. Tanah [yaŋ] [subu] [məmbuwat] [səmuwa] tanaman tumbuh [dəŋan] baik.

Pada [suwatu] hari, Putri [Tandampali?] [bəŋjalan-jalan] [sədiriyan]. [Iya] lalu tiba [di_tepi] [səbuwah] [danawu]. Duduklah [iya] [di_sana] [səraya] [mənikmati] [pəmandanaŋ] [danawu] [yaŋ] [saŋat] indah.

Tiba-tiba, [datan] [səəkor] [kərbawu] [bəŋwarna] [kəputih_an] [səpərti] [bulə]. [kərbawu] itu [məndəkat] Putri [Tandampali?] dan [məŋilat_i] [tubohŋ].

[Awalŋa], Putri [Tandampali?] [bəŋusaha] [məŋusi] [kərbawu] itu. Namun, [kərbawu] itu [tampa?] [jina?]. Putri [Tandampali?] pun [məmbiyarkan] [kərbawu] itu [məŋilat_iŋ].

Sungguh [ajayib]! [sətəlah] [kərbawu] itu [məŋilat_i] [tuboh] Putri [Tandampali?], [pəŋakit] kulit [laŋsun] [səmbuh]. Kini [tubohŋ] [saŋat] mulus, [kəcantikanna] [təlah] [kəmbali].

Putri [Tandampali?] [saŋat] [gəmbira]. [Iya] [laŋsun] [məŋucapkan] [syuku] [ke_pada] Tuhan.

Para [dayaŋ] dan [pəŋawalŋa] turut [sənan]. Putri [yaŋ] [məŋəka] cintai kini [təlah] [kəmbali] [canti?] [səpərti] [sədiyah] kala.

Putri [Tandampali?], [kəmədian] [bərpaʃan] [kəpada] [məraʔka], “[kərbawu] [bulə] itu [təlah] [məŋəmbuhkan] diriku. Aku [pərcaya] bahwa [kərbawu] itu bukanlah [kərbawu] biasa. [oləh] [karəna] itu, sampaikan [kəpada] [ana?] cucu [kaliyan], [jaŋan] [pərnah] [məŋəmbəli] [kərbawu] [bulə]”.

[Suwatu] [kətika], [pəŋəran] [Bonə] dan para [pəŋawalŋa] [pərgi] [bərburu] [kə_hutan]. Tanpa [di_sadari], [Paŋəran] [Bonə] [bərʒalan] [məmisahkan] diri dari [romboŋan]. [Iya] pun [tərsəsat].

[kətika] [sədan] [məŋusuri] [jaŋan] [sətapa?] [di_hutan], [iya] [məlihat] [səbuwah] rumah [yaŋ] [bərcahaya].

“lampu rumah itu [məŋala], [bərtarti] [di_dalam] ada [pəhuniŋa]. [ləbih] baik aku [mənumpan] [bərʒalan] [di_sana],” [ujarŋa]

[Kətika] [iya] [məŋətu?] pintu, [kəluwarlah] [səoran] gadis [yaŋ] [saŋat] [canti?]. Gadis itu adalah Putri [Tandampali?].

[Məraʔka] [salin] [bərtatapan] dan [tərana]. Putri [Tandampali?] dan [Paŋəran] [Bonə] [salin] [jatuh] cinta. Namun, [pərcinta_an] [məraʔka] [tida?] [bərʒalan] mulus [karəna] [Paŋəran] [Bonə] harus [kəmbali] [kə_kərajaanŋa].

[Sətəlah] [kəmbali] [kə_kərajaanŋa], [Paŋəran] [Bonə] [tida?] [pərnah] [bərħənti] [məmikirkan] Putri [Tandampali?]. [Akhirŋa], [dəŋan] [məmənuhi] [hasratŋa], [iya] [kəmbali] [kə_pulawu] Wajo [untu?] [məlama] [saŋ] Putri.

Putri [Tandampali?] [tida?] [laŋsun] [mənərima] lamaran [Paŋəran]. [Iya] [məmbərikan] [kəris] warisan [ayahŋa] [kəpada] [Paŋəran] [Bonə] [untu?] [di_sərahan] [kəpada] Datu Luwu. Apabila Datu Luwu [mənərima] [kəris] itu, Putri [Tandampali?] akan [mənərima] lamaran [Paŋəran] [Bonə].

[Siŋkat] [cərita], [kəris] itu [di_tərima] [oləh] Datu Luwu [dəŋan] baik. [dəŋan] [dəmikian], lamaran [Paŋəran] [Bonə] pun [di_tərima] [oləh] Putri [Tandampali?].

Putri [Tandampali?] [kəmədian] [kəmbali] [kə_kərajan] Luwu. [Iya] [mənikah] [dəŋan] [Paŋəran] [Bonə]. [Məraʔka] [bərduwa] hidup [bahagiya] [sələmana].

Simpulan

Penelitian yang berjudul “Transkripsi Fonetik Cerita Rakyat Luwu” ini memaparkan sembilan tanda diakritik yang digunakan yang mewakili setiap proses koartikulasi yaitu labialisasi, nasalisasi, palatalisasi, glotalisasi, pengguguran /r/, geminasi, perendahan vokal tinggi, penyisipan hentian glotis, dan penyisipan /w/ dan /y/.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. 1993 Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta : Depdikbud,
Alisyahbana, Sutan Takdir. 1956. Sejarah Bahasa Indonesia, Jakarta : PT Pustaka Rakyat.
Badudu, J.S. 1987. Pelik-Pelik Bahasa Indonesia, Bandung : Pustaka Prima.
Chaer, Abdul. Linguistik Umum, Jakarta : Rineka Cipta.
Hamidy, U.U. 1993 .Bahasa Melayu dan Kreatifitas Sastra di Daerah Riau, Pekanbaru :
Pusat Penelitian Universitas Riau
Moeliono, Anton. 1994. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka.
Nurahmad, M. (2022). Inovasi Leksikal Apokope Sinkope Bahasa Tae dan Bahasa Wotu. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(4), 433-437.
Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Perkata*, 2010. Jakarta: Sygma.

- Mahyudin Al Mudra. (2004). *Rumah Melayu Memangku Adat Menjeput Zaman*. Yogyakarta: AdiCita.
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*, ed. II, Jakarta : Erlangga.
- Ramelan. 1984. *English Phonetics*, Semarang : IKIP Semarang Press.
- Ramlan, 1994. *Morfologi Bahasa*, Jakrta : PT Grammedia Pustaka Prima.
- Samarin , 1984. *Ilmu Bahasa Lapangan*, (Terjemahan Badudu), Yogyakarta : Kanisius.
- Samsuri 1991 *Analisis Bahasa*, Jakarata : Erlangga.
- Sudaryanto. 1987. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Suparman, S. (2021). Split pada Bahasa Bugis dan Bahasa Tae. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 167-174.
- Sumardjo, Jacob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung:ITB.
- Soedarso, Sp, 2006, *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Suwardi, Ms., dkk. 1977. *Sejarah Riau*, Pekanbaru : Universitas Riau Press.
- Tarigan, H.G. *Pengajaran Kosakata*, Bandung: Angkasa. Teeuw, A. 1959 *Pokok dan Tokoh*, Jakarta : PT Pembangunan